

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Produk Domestik Bruto merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa akhir suatu negara yang diproduksi dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah dalam sebuah negara sendiri dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu dengan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk memilih hak dan kesempatannya. Namun hal tersebut belum terealisasi disebabkan belum terpenuhinya keadilan atau kesetaraan gender.

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau konsep pembangunan berkelanjutan yang dideklarasikan PBB pada September 2015 merupakan salah satu tujuan dari tujuh belas tujuan yang di mana termuat di dalamnya yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai kesetaraan gender merupakan masalah global yang dihadapi semua negara baik negara maju atau negara berkembang termasuk di Indonesia.

Gender sendiri merupakan adanya perbedaan dan persamaan non biologis antara perempuan dan laki-laki, dalam istilah ini seringkali dikaitkan dengan kesetaraan dalam hak sebagai makhluk hidup. Sedangkan kesetaraan gender adalah dimana perempuan dan laki-laki memiliki status, kondisi dan potensi

yang sama dalam merealisasikan hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan nasional, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pemerintah Indonesia juga memiliki komitmen dalam upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dengan mengeluarkan INPRES nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan nasional yang dimana menginstruksikan kepada seluruh pejabat negara untuk melaksanakan Pengarusutamaan Gender diseluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Menurut Sitorus (2016) pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan ketimpangan gender. Hubungan tersebut tak lepas dari masalah pendidikan dan ketenagakerjaan. Ketimpangan gender yang dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang dihitung dari rasio IPM Perempuan terhadap IPM Laki-laki, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya pertumbuhan ekonomi dapat terjadi tidak hanya didorong oleh keberhasilan kapabilitas dasar dari penduduk laki-laki tetapi juga penduduk perempuan.

Di Indonesia terdapat 34 provinsi, dimana dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun di setiap provinsi mengalami peningkatan dalam angka IPG. Terdapat 3 provinsi yang mendominasi dengan memiliki angka IPG yang cukup rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, 3 provinsi tersebut yaitu provinsi Papua, Papua Barat dan Sulawesi Barat. Angka IPG di 3 Provinsi tersebut berada pada angka 70 – 80 % sedangkan di Provinsi lain berada di angka 90 % keatas. Data IPG 3 provinsi tersebut dapat dijabarkan melalui Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1. 1 IPG 3 Provinsi di Indonesia**

No	Provinsi	Indeks Pembangunan Gender											
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	Pabar	81,15	81,34	81,57	81,72	81,95	81,99	82,34	82,42	82,47	82,74	82,91	83
2.	Papua	73,93	74,99	76,42	77,61	78,57	78,52	79,09	79,38	80,11	80,05	79,59	80,16
3.	Sulbar	87,53	87,60	87,90	88,56	89,18	89,52	89,35	89,44	90,05	89,76	89,43	89,57

Berdasarkan Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Gender (IPG) 3 provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2021 mengalami fluktuasi. IPG di Provinsi Papua Barat tahun 2010 hingga 2021 terus mengalami peningkatan yaitu dari angka 81,15 menjadi 83 pada tahun 2021 dengan total kenaikan sebesar 1,85% . IPG Provinsi Papua tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan dari 73,93 menjadi 78,57 namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 menjadi 78,52. Tahun 2016 IPG Provinsi Papua kembali mengalami kenaikan dari 79,09 menjadi 79,38 pada tahun 2017 dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2018. Tahun 2018 IPG Papua kembali mengalami penurunan dari 80,11 menjadi 80,05 di tahun 2019 dan terus mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 79,59. IPG Provinsi Papua kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 80,16 pada tahun 2021.

IPG Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2010-2015 mengalami peningkatan dari angka 87,53 menjadi 89,52 dengan total kenaikan sebesar 1,99%. Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 89,35 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017-2018 dari angka 89,44 menjadi 90,05. IPG Provinsi Sulawesi Barat kembali mengalami penurunan di tahun 2019-2020 dari angka 89,76 menjadi 89,43 kemudian di tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 89,57.

Pengangguran merupakan variabel yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Iswanto (2013) pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami gejolak maka berpengaruh juga ke tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi

yang baik akan menciptakan lapangan kerja baru dan berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan meningkat, sehingga mengarah ke penurunan tingkat pengangguran.

Berbeda dengan Oluyomi et al (2016) memperjelas bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Banyaknya orang menganggur maka akan menyulitkan negara dalam memajukan perekonomian, karena orang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tidak menghasilkan apapun dan negara tidak mendapatkan pendapatan dari setiap individu. Pemasukan bagi pendapatan negara paling besar berasal dari pajak dan itu yang menjadikan tambahan dalam perekonomian sehingga mengarah ke pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu disertai penurunan tingkat pengangguran. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan di banyak negara. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran namun beberapa penelitian lainnya tidak. Menurut Knotek (2007) menemukan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran bukanlah hubungan yang erat. Hal ini berlaku ketika melihat selama jangka panjang dan jangka pendek. Rubcova (2010) menunjukkan tidak adanya hubungan antara output dan tingkat pengangguran untuk kasus negara-negara di kawasan Baltik karena data tidak *reliable* dan ukuran sampelnya kecil serta struktur tenaga kerja yang kaku. Dari berbagai hasil penelitian, terjadi ketidak konsistenan sehingga masih menjadi pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran atau tingkat pengangguran dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini ingin melihat hubungan antara Indeks Pembangunan Gender dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Papua, Papua Barat dan Sulawesi Barat periode 2010 sampai 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka, rumusan masalah yang akan disusun di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021?
2. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka adapun manfaat yang di harapkan yaitu :

1. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan pengetahuan yang lebih luas mengenai bagaimana pengaruh ketimpangan gender dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi 3 Provinsi di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam langkah mengambil kebijakan berdasarkan data dari hasil penelitian serta dapat memberikan solusi dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.
3. Bagi pembaca dan kepustakaan, dapat dijadikan sebagai acuan refrensi atau literatur dalam penelitian apabila ingin mengambil topik yang serupa.

#### 1.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dari studi terkait, maka hipotesis yang diharapkan ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Diduga Ketimpangan Gender berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.

2. Diduga Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi 3 Provinsi di Indonesia tahun 2010-2021.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdiri dari lima bagian sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab satu ini terdapat penjelasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab dua ini membahas penelitian terdahulu yang dimana sesuai dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab tiga ini berisi tentang hal hal mengenai prosedur dan alat analisis yang digunakan. Dimana metode penelitian mencakup lokasi penelitian, data sumber data dan teknik pengumpulan, model, alat analisis dan batasan operasional.

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**



Pada bab empat ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang di dapatkan dari hasil analisis data yang telah teruji.

## BAB V. PENUTUP

Pada bab lima ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang menjelaskan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan terkait permasalahan dalam pe

